

# **MENGUNGKIT-UNGKIT PEMBERIAN DALAM HADIS MUSNAD AHMAD BIN HANBAL NO INDEKS 6882**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Disusun oleh :

**NANIK CHUMAIROH**

**NIM: E05215024**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USLUHUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN

### KEASLIAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim...*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nanik Chumairoh

NIM : E05215024

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul : Mengungkit-ungkit Pemberian dalam Hadis Musnad Ahmad bin Hanbal No Indeks 6882.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak di kumpulkan kepada pendidik tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun
- 2) Skripsi ini benar- benar karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiat atas karya orang lain kecuali pada bagian- bagian yang di rujuk sumbernya

Surabaya, 15 Juli 2019

Saya Yang Menyatakan,



Nanik Chumairoh

E05215024

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Nanik Chumairoh telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 8 Juli 2019

Pembimbing I,



**Drs. H. Umar Faruq, MM**

NIP: 19620705199303100

Pembimbing II,



**Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI**

NIP: 197503102003121003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nanik Chumairoh ini telah di pertahankan di depan

Tim penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

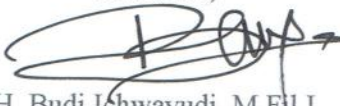


Tim Penguji:

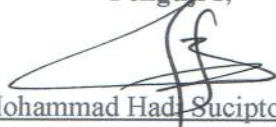
Ketua,

  
Drs. H. Umar Faruq, MM  
NIP: 196207051993031003

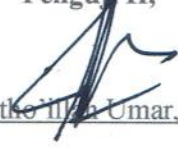
Sekretaris,

  
H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I  
NIP. 197604162005011004

Penguji I,

  
H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI  
NIP197503102003121003

Penguji II,

  
H. Atkoillah Umar, MA  
NIP. 197909142009011005



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nanik Chumairoh  
NIM : E05215024  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat / Ilmu Hadis  
E-mail address : Nanikchumairoh06@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Mengungkit - Ungkit pemberian dalam Hadis musnad  
Ahmad bin Hanbal Ho Indeks 6882

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( Nanik Chumairoh )  
nama terang dan tanda tangan





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Telaah Pustaka .....	8
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II METODE PENELITIAN HADIS DAN TEORI PEMAKNAAN HADIS</b>	
A. Kriteria Keshahihan Sanad dan Matan	
1. Pengertian Hadis.....	15





## PENDAHULUAN

Sebagai umat muslim kita diwajibkan untuk berbuat baik untuk seluruh umat Allah swt, perilaku setiap manusia itu dituntut untuk berperilaku baik agar setiap hari yang dijalani tidak luput dari mengerjakan kebaikan, mendidik anak-anak yang kurang mampu dalam hal belajar dengan ikhlas, memberi petunjuk bagi yang tersesat, memberi sesuatu yang dibutuhkan pada orang yang membutuhkan, melakukan amal sosial dengan rela dan tidak ada rasa keterpaksaan, menolong kaum lemah dalam segala hal. Berbuat baik tidaklah ada batasnya untuk memberi makan dan minum saja, tetapi mencangkup semua yang dapat bermanfaat bagi manusia, baik kemanfaatan material atau moral. Dalam firman Allah swt berfirman:

Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah,, sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebajikan, agar kamu beruntung

Semua yang kita punya hanyalah titipan allah swt semata, jadi jika disekeliling kita ada yang membutuhkan tenaga kita atau membutuhkan sesuatu dari kita maka bantulah dengan semampu kita. Jika kita tidak bisa membantu saudara kita yang lagi kesusahan maka kita akan membantu

1







Memberi sesuatu terhadap orang jangan mengharapkan imbalan yang kamu inginkan sedemikian itu dan janganlah kamu menghitung-hitung pahala yang kamu peroleh, itu perbuatan yang tidak baik untuk diri kita sendiri.<sup>9</sup> Jika seseorang mempunyai harta yang melimpah dan jika harta titipan Allah itu tidak di sedekahkan (diamalkan) sesungguhnya harta itu tidak akan berkah untuk dirinya sendiri. Dan jika hartamu tinggal sedikit maka tetepilah bersedekah kepada saudara-saudaramu yang membutuhkan, karena sesungguhnya kamu bersedekah hartamu tidak akan habis, pasti Allah yang akan menggantikan amal kita yang telah kita perbuat, tetapi bersedekahlah yang ikhlas dan pasrahkan kepada Allah swt jika sebagian hartamu kamu sedekahkan.

<sup>8</sup>Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Mengenal Mudah Rukun Islam Rukun Iman Rukun Ihsan Secara Terpadu*, 131-133.

<sup>9</sup>Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi AD Damsyiqi, *Asbabul Wurud*. Jilid 2. Terj. Suwarta Wijaya. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 204.

Dari hadis diatas bahwasanya kita diwajibkan untuk memberi sedekah kepada siapapun tidak memandang dari sudut pandangnya itu bagaimana. Mengamalkan dalam memberi sedekah saja tidaklah muda jika sudah menata niat kita untuk memberi, memberi dengan ikhlas dan tidak menghitung atas pemberiannya kepada orang lain insya Allah apa-apa yang kita amalkan akan diganti berlipat ganda (dua kali lipatnya, bahkan bisa lebih dari dua kali lipat tersebut) yang engkau berikan sebelumnya. Jika kalian diberi rizki yang melimpah janganlah rizkimu kalian sembunyikan atau kalian tidak mau memberi zakat, atau sedekah kepada orang yang membutuhkan. Maka harta yang kalian punya kurang bermanfaat (kurang barokah) karena harta itu hanyalah titipan Allah untuk kamu sedekahkan kepada orang lain (miskin, tidak mampu).

Dengan mencermati latar belakang masalah di atas dapat didenfikasikan beberapa masalah yang timbul, di antaranya adalah:

[illegible]



1. Bagaimana kualitas hadis tentang larangan menghitung-hitung pemberian dalam musnad ahmad no 6882?
2. Bagaimana kehujjahan hadis tentang larangan menghitung-hitung pemberian dalam musnad ahmad no 6882?
3. Bagaimana pemaknaan hadis tentang larangan menghitung-hitung pemberian dalam musnad ahmad no 6882?

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang larangan menghitung-hitung pemberian dalam musnad ahmad no 6882
2. Untuk mengetahui keujjahan hadis tentang larangan menghitung-hitung pemberian dalam musnad ahmad no 6882

3. Untuk mengetahui pemaknaan hadis dalam musnad ahmad no 6882

## E. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teori dan juga dari segi praktis, yang mendapatkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi teruntuk pengembangan penelitian hadis yang lain dalam penerapan yang sama. Selain itu kegunaan lain dari penelitian ini sebagai pendorong bagi para ulama-ulama yang modern ini dan juga untuk pendorong dan sarjanawan atau sarjana wati islam agar lebih selektif dalam menerima dan penyampaian hadis yang akan dijadikan sebagai alasan dalam penetapan hukum.

## F. Telaah Pustaka

Dalam studi kepustakaan perlu kita kuasai teori yang asli dengan masalah penelitian dan perencanaan analisis yang akan dibahas. Idealnya penulis mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti atau yang sudah diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi.

Adapun yang berdasarkan pustaka yang sudah dilakukan penelitian ataupun yang sudah dikaji yang terkait yaitu:

1. Dengan judul: Analisis Sadd al-dhari'ah terhadap larangan pemberian sedekah kepada pengemis dalam perda kota Surabaya

2. Dengan judul: Konsep sedekah dalam al-Qur'an surat al-baqarah ayat 271 menurut tafsir al-munir karya wahbah az-Zuhaili, karya Taufiqur Rohman<sup>12</sup> dari STAIN kudus pada tahun 2016, pembahasannya yaitu sesuatu yang kita punyai itulah hanya titipan Allah untuk umatnya. Kita harus bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada kita, dan rizki yang kita miliki ini terdapat hal orang lain yang harus kita sedekahkan sesuai dengan kaidah islam yang mana dalam al-Qur'an surat al-baqarah ayat 271 tentang sedekah.
3. Dengan judul: Konsep sedekah perspektif Yusuf Mansur dalam buku The Miracle of Giving, karya Nurman Jaya<sup>13</sup> dari Universitas Islam Negeri Rden Intan Lampung pada tahun 2017, pembahasannya adalah pandangan menurut Yusuf Mansur sedekaah itu harus diseraai dengan rasa ikhlas dan boleh

<sup>13</sup>Nurman Jaya, “Kosep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur dalam buku *The Miracle of Giving*” (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 122.

Dari penelitian diatas penulis tidak menemukan penelitian yang berjudul LARANGAN MENGUNGKIT-UNGKIT PEMBERIAN DALAM HADIS MUSNAD AHMAD NO INDEKS 6882

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methods* yang artinya sebuah cara atau jalan. Dan metode penelitian diartikan sebagai cara kerja untuk mengembangkan data, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>14</sup> Metode yang digunakan antara lain, sebagai berikut:

Penelitian ini termasuk pepustakaan atau library research. Karena dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa hasil karya-karya akademisi terdahulu yang terhimpun dalam buku-buku dan arsip-arsip tulis yang lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang hendak disesuaikan. Terutama yang berkaitan dengan tema pembahasan untuk kemudia dideskripsikan secara kritis

[illegible]

## 2. Metode pengumpulan data

a. Takhrij hadith

[illegible]





- #### 4. Teknis Analisis Data

## H. Sistematika Penulisan

Bab kedua, menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang terdapat, keshahihan sanad dan matan, kaidah kehujahan

[illegible]

hadis, pendekatan yang digunakan yaitu sosio-histori dalam memahami hadis. Bab ini menjadikan obyek sebagai penelitian.

Bab ketiga, menurut kitab Musnad ahmad, redaksi dalam hadis tentang Larangan Menghitung Hitung Pemberian dengan meliputi: data hadis, takhrij hadis, skema sanad hadis nomor 6882, I'tibar dan skema sanadnya secara keseluruhan, juga memuat hadis-hadis tentang Larangan Menghitung Hitung Pemberian.

Bab keempat, tentang alisis hadis tentang Larangan menghitung-hitung pemberian dalam Musnad Ahmad nomor 6882

Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis dari penelitian ini untuk para pembaca, untuk masyarakat muslim lainnya.

## BAB II

## METODE KRITIK HADIS DAN TEORI PEMAKNAAN HADIS

### A. Kriteria Keshahihan Sanad dan Matan

## 1. Pengertian Hadis

Kata “hadis” dari segi bahasa Arab yaitu *al-hadits*, makna dari segi etimologis yaitu yang baru lawan kata dari yang lama atau dialog. Makna hadis dari segi global yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, selain al-Qur’an, baik dari ungkapan, perbuatan maupun taqirir Nabi yang mengikuti dengan hukum syara’.<sup>14</sup> Sedangkan hadis bermakna “*khobar*” yaitu sesuatu yang mengabarkan kepada Nabi.

Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, sampai pada Rasulullah SAW, perawi yang adil bukan yang *syadz* dan terkena *'illat* yang menyebabkan cacat dalam penerimaan. Dalam kaidah ilmu Hadis disebutkan sebagai *La yastalzīm ṣiḥḥah al-sanad ṣiḥḥah al-matan* (keabsahan *sanad* tidak meniscayakan keabsahan *matan*-nya). Terkadang ditemukan hadis yang sanadnya *ḍa'īf*, akan tetapi sisi maknanya tidak bermasalah.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Diriwayah dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), 15.

<sup>15</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian.*, 123.

a. Bersambung sanadnya (*ittishāl al-sanad*)

Bersambung sanad adalah setiap perawi dalam sanad hadis benar benar menerima kemudian meriwayatkan hadis dari perawi hadis yang berada di atasnya, dan selanjutnya pembicara yang pertama.<sup>17</sup> Pesambungan sanad hadis di mulai dari mukharif hadis sampai sanad terakhir dari tabaqat sahabatyang meriwatkan hadis dari Nabi saw.

Menurut buku Studi Al- Quran dan Hadis seorang perawi dengan perawi hadis diatasnya atau perawi di bawahnya terdapat

<sup>17</sup>Nuruddin Itr, *Manhaj An-Naqd fi 'Ulum Al-Hadits*. Ter.mujio (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2.

Menurut Nuruddin 'Itr sanad hadis di anggap tidak bersambung apabila terputus salah seorang atau lebih dari rangkaian para perawinya, rawi yang di anggap putus itu adalah seorang rawi yang berstatus dhaif sehingga hadis yang bersangkutan tidaklah shahih.<sup>19</sup> Menurut Syudi Ismail sendiri cara mengetahui bersambungny sanad hadis dalam arti musnad atau tidak bersambungny sanad maka ulama' hadis melakukan penelitian hadis dengan cara berikut:

- Sehingga sanad hadis tersebut dapat di katakana bersambung di karenakan sebagai berikut: Seluruh periwayat dalam sanad benar thiqah adil dan dhabit Antara masing masing periwayat dengan

<sup>20</sup> M. Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Kairo: Maaktabah Wahbah, 1963), 262-280.

b. Keadilan para perawinya ( *'adālat al-ruwāt*)

<sup>21</sup>Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, (Bandung: kelompok HUMANIORA, 2014), 86.  
<sup>22</sup>Ibn Manzūr, *Lisān al- 'Arab*, vol. 13 (Mesir: Dār al-Misriyah, tth), 456-463.



Namun dapat dideskripsikan beberapa rumusaan tentang ke-  
'adilān yang dinyatakan oleh tokoh-tokoh sesudah abad kedua  
hijriah:

- 1) Muhammad bin Ubaydillah al-Maliki menceritakan bahwa *al-qadi* Abu Bakar Muhammad bin Tayyib mengatakan *al-'adalah* (keadilan) yang dimaksud baik dalam persaksian maupun periwayatan ialah dikonotasikan pada konsistensi beragama (lurus agamanya), terlepas dari fanatisme aliran, terhindar dari *ke-fasiq-an*, atau perbuatan yang sama, baik perilaku maupun hati.<sup>24</sup>
- 2) Keadilan yang berkembang dikalangan ulama hadith, sejak awal abad ketiga hijriyah sampai sekarang. *Al-'adalah* (keadilan) ialah suatu sikap pengendalian diri dari perbuatan dosa besar dan kecil. Yang lebih rinci lagi dinyatakan: Bahwa orang-orang yang selalu taat kepada agama dan mampu memelihara etikanya, maka dapat diterima periwayatan dan kesaksiannya. Namun bila selalu dalam

<sup>24</sup>Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi al-'Ilm al-Riwayah* (t.kp, Maktabah al-Sa'adah, 1972), 139.

Syarat-syarat memenuhi dari keadilan perawi diantaranya yaitu:

- Dhabith* secara istilah adalah *al-Dawabit*, sedangkan secara etimologi dapat diartikan penguasaan dengan mantap, sedangkan perawi tersebut disebut sebagai orang yang kuat dalam berusaha.<sup>27</sup>

- <sup>25</sup> Tahir bin Salih al-Jazayriy, *Tawjih al-Nazar* (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.tp), 27.

<sup>26</sup>Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*,...87.

[illegible]



Kata *Al-dabit* telah mengalami pemilahan, sehingga menjadi *al-dabtu fi al-sudur* dan *al-dabtu fi al-kitabah*, sehingga dijadikan dua sifat:

- a) Sifat (*al-dabtu fi al-sudur*) adalah kecermatan seorang perawi menghafal hadits secara terus menerus dan mampu menampilkan kembali untuk diriwayatkan tanpa mengalami kesulitan dan kesalahan, seperti halnya ketika penerimaannya.
- b) Sifat (*al-dabtu fi al-kitabah*) adalah seorang perawi yang memiliki kemampuan memelihara teks periwayatan dalam bentuk pencatatan, sebagaimana bentuk asli, teks yang dicatatnya tidak terdapat kesalahan maupun kerancuan sehingga dapat diriwayatkan kembali secara benar seperti disaat penerimaannya.<sup>32</sup>

Sebelum digunakannya pembahasan tersebut sebagai sebuah dasar dalam sebuah periwayatan, para sahabat terlebih dahulu

<sup>32</sup>Mustafa Amin Ibrahim, *Maqasid al-Hadith*, 64.

untuk merancukan struktur kalimat atau makna, ter-  
menciptakan kebohongan dalam penggunaan al-Sun-  
dasar agama. Beberapa sahabat yang disebut dalam  
dasar ini meliputi Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thali-  
Abdullah bin Salam, Ubadah bin Samit, Anas bin  
Aisyah.<sup>33</sup>

**d. Tidak ada kejanggalan (*'adam syudzūd*)**

Kata *al-Syudzūd* secara etimologi merupakan b-  
dari kata *shadhādha-yasudhdhū-shudhdhān*, yang be-  
atau ganjil. Secara terminologi kata ini hanya dipaka-

Kata *al-Syudzūd* secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata *shadhādha-yasudhdhū-shudhdhān*, yang berarti orang-orang yang berpuasa atau ganjil. Secara terminologi kata ini hanya dipakai untuk menyebut orang-orang yang berpuasa.

Kata *al-Syudzūd* secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata *shadhādha-yasudhdhū-shudhdhān*, yang berarti orang-orang yang berpuasa atau ganjil. Secara terminologi kata ini hanya dipakai untuk menyebut orang-orang yang berpuasa.

- a. Al-Shafi'i sebagai perumus pertama mengatakan  
dimaksud dengan *shādh* ialah suatu hadits yang

banyak yang memiliki kredibilitas lebih *tsiqah*.<sup>34</sup>

- c. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziah, bahwa pengertian *al-Syudzūd* adalah periwayatan hadits yang tidak bertentangan dengan periwayatan lainnya yang lebih *tsiqah*. Apabila seorang rawi *tsiqah* meriwayatkan secara sendirian, tidak ditemukan adanya riwayat lainnya yang dapat dikategorikan *shādh*.<sup>36</sup>

Tujuan dari digunakannya prinsip ini adalah sebagai langkah yang komprehensif dalam kajian hadits, yaitu berupa langkah komparasi antara satu riwayat dengan riwayat lainnya. Hal semacam ini bertujuan untuk mengetahui akurasi dan otentisitas periwayatan, dari seorang perawi lainnya. Meskipun hal ini sangatlah sulit dalam pencariannya, akan tetapi para ulama menggunakannya sebagai prinsip dasar diterima atau ditolakny suatu periwayatan. Dikarenakan dengan menggunakan metode

<sup>35</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), 110.

<sup>36</sup>Subhi al-Ṣalīh, *‘Ulūm al-Hadīth wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1988), 197.



Menurut Abdul Majid Khon, kata *Syudzūd* dalam pengertian bahasa berarti ganjil, terasing, atau menyalahi aturan. Sehingga yang dimaksud dengan *syudzūd* adalah periwayatan orang *tsiqah* (terpercaya, adil dan *dhabith*) bertentangan dengan periwayatan orang yang lebih *tsiqah*. Dengan demikian dapat disyaratkan terhadap hadis sahih untuk tidak terjadi *syudzūd*, berarti hadis tidak terjadi adanya periwayatan orang *tsiqah* (terpercaya, adil dan *dhabith*) bertentangan dengan periwayatan orang yang lebih *tsiqah*. Sedangkan pengertian *syudzūd* ini mengecualikan, jika periwayatan seorang dha'if bertentangan dengan periwayatan orang *tsiqah* tidak dinamakan *syudzūd*, tetapi disebut hadis *munkar* yang tergolong hadis dha'if. Sehingga dikatakan pertentangan periwayatan orang *tsiqah* terhadap yang lebih *tsiqah* saja sudah tidak shahih, apalagi periwayatan orang dha'if terhadap orang *tsiqah*. Periwayatan orang *tsiqah* bertentangan dengan periwayatan seorang dha'if, disebut dengan hadis *ma'rūf*. Hadis ini tidak



### c. Kesahihan Hadis Dhaif

Macam- Macam Hadis Hasan yaitu pertama Hadis Hasan Lidzatihi, kedua Hadis Hasan Lighairihi

Hadis Dhaif adalah lmenurut bahasa adalah lemah, sedangkan menurut istilah adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis shahih dan hasan, hadis dhaif juga di sebut dengan hadis mardud yaitu di tolak.

Macam- Macam Hadis Dhoif pada matan: Hadis Dhaif Mauquf dan hadis dhaif Maqtu, kemudian Hadis Dhaif Mata sanad: Hadis dhaif Maudhu', Hadis Dhaif Matruk, hadis dhaif Munkar, Hadis Dhaif Mu'allal, Hadis Dhaif Mudraj, Hadis Dhaif Maqlub, Hadis Dhaif Mutharib, Hadis Dhaif Muharraf, Hadis Dhaif Musahhaf, Hadis Dhaif Mubham, Hadis Dhaif Syadz, Hadis Dhaif Mursal, Hadis Dhaif Muallaq , Hadis Dhaif

Sanad menurut bahasa adalah sandaran atau sesuatu yang di sandarkan, dikarenakan setiap hadis akan di sandarkan kepada Nabi Muhammad, menurut Terminologi adalah suatu jalannya yang menyampaikan kepada matan hadis atau silsilah para perawi yang menukilkan matan dari sumber yang pertama. Maka dapat di simpulkan adalah kritik sanad hadis sebagai penilaian penelitian dan penelusuran terhadap rangkaian perawi dalam sanad dengan cara mengetahui biografi perawi yang terlihat dalam proses periwayatan serta proses penerimaan hadis dari guru mereka masing- masing, maka ada dua pokok yang menjadi dua objek bahasanya adalah menyangkut nama- nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis yang bersangkutan serta lambang periwayatan hadis yang di lakukan oleh masing perawi dalam meriwayatkan hadis dari gurunya.

Sanad menurut bahas

*Towaidul Asasiyyah* (Surabaya:Al- Hidayah,2007), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dalam menelaah matan hadis, digunakan beberapa pendekatan diantaranya:

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena hadis yang sampai ditangan muharrij masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda generasi dengan latar belakang budaya dan kecerdasan. Bahasa Arab telah dikenal sebagai bahasa yang banyak menggunakan ungkapan. Seperti ungkapan majaz menurut ilmu balaghah lebih mengesankan dari pada ungkapan makna yang hakiki dan Rasulullah sering menggunakan ungkapan majaz dalam menyampaikan sabdanya.<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunnah*, terj. Bahrudin Abubakar (Jakarta: Trigenda Karya, 1995), 186.



maksud dan tujuan sebenarnya dari hadis yang disampaikan, dapat dilihat dari segi sejarah dan kondisi sosial masyarakat hingga hadis yang dijadikan hujjah.

## B. Pengertian Larangan Mengungkit Pemberian

Kata *نهي* pada dasarnya pengertian batas akhir dan sampai. Jika dikatakan *نهي* (saya telah menyampaikan berita seseorang). Kalimat *نهي كل شيء* artinya batas dan sesuatu. Apabila dikatakan *نهي* (dibatasi), berarti itu hal yang dilarang untuk dilakukan. Kemudian dari kata *النهي* yang berarti akal sebab dengan akal seseorang mengerti akan suatu perbuatan buruk dan semua perbuatan yang dilarangnya. Dari segi bahasa *al-nahy* adalah *الامْرَض* yakni larangan lawan dari perintah.<sup>44</sup> Dan menurut ulama ushul fiqh dari istilah mengartikan: *النهي: لفظ* yang artinya Larangan adalah suatu lafad yang menurut itu sebuah larangan oleh orang yang lebih tinggi tingkatannya dari pada yang lebih rendah darinya.

<sup>44</sup>Muhammad Yusuf Ismail Suardi, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 135.





mengungkit tidak hanya satu persoalan tetapi banyak persoalan, semisal, mengungkit-ungkit pemebrian, dan menyebut-nyebut aib orang dari segi kejelekannya atau kebaikannya.<sup>47</sup>

Bersedekah tidak hanya kita memberi sesuatu terhadap orang yang membutuhkan tetapi sedekah kita bisa dengan cara membantu orang-orang yang membutuhkan tenaga kita, ataupun kita seandainya ingin bersedekah tetapi kita tidak mempunyai sesuatu untuk kita berikan maka kita bisa bersedekah dengan senyuman kita kepada orang tersebut. Bersedekah menurut saya adalah memberi sesuatu dari barang yang terwujud atau tidak terwujud (senyuman, atau bantuan tenaga kita) kepada orang yang membutuhkan. Kata-kata sedekah tidak jauh beda dengan kata zakat, jika sedekah hukumnya Sunnah bagi yang mampu memberi, jika zakat bagi umat Islam itu hukumnya wajib dibayarkan dan wajib dikeluarkan untuk orang-orang yang tidak mampu, fakir miskin, amil, mu'allaf, dan lain-lainnya, untuk mensucikan diri kita ataupun untuk mensucikan harta benda kita.

[illegible]





Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis dari seorang guru yaitu sufyan bin Uyainah, Asy-Syafi'i, Yahya bin Sa'id Al-Qathan, Abdurrazaq Ath-Thayalisi, Basyar bin Mufadhhdhal, dan Mu' tamir bin Sulaiman. Ada ulama lain yang meriwayatkan hadis diantaranya Al-Bukhari, Muslim, Abu Al-Walid, Abdurrazaq, Yahya bin Ma'in, Abu Dawud, Ali bin al-Madini, Waki' bin Al-Jarrah, dan Al-Husain bin Manshur.<sup>56</sup> Beliau mempunyai karya yang besar dan juga populer adalah *Musnadu' IKabir*.<sup>57</sup> Musnad Imam Ahmad yang berisikan 30.000 buah hadis dan 10.000 buah hadis yang secara berulang-ulang. Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam karya Imam Ahmad mengatakan tidak ada tulisan *maudhu'* di dalamnya, yaitu dalam kitab *Ta'jil Al-Manfa'ah bin Rijal Al-Arba'ah*, Al-'Asqalani mengatakan tidak ada sebuah hadis yang tidak ada dasarnya dalam musnad.<sup>58</sup>

<sup>55</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 237.

<sup>56</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 300.

<sup>57</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*(Bandung: PT Alma'arif, 1974), 374.

<sup>58</sup>Ibid, 301.





telah di bukukan tersebut. Karena Imam Ahmad Ibn Hanbal adalah guru besarulama' muhaddithin generasi selanjutnya.<sup>62</sup>

Dalam musnad dikelompokkan beberapa nama sahabat Nabi sebagai perawi dan juga sistematika:

1. Hadis yang perawi utamanya adalah sahabat yang mengikuti peristiwa Bai'at al-Ridhwan dan Sulh al-Hudaibiyah.
2. Hadis yang perawinya bersumber dari ulama para Ummahatul Mu'minin.
3. Hadis yang perawinya dari para wanita shahabah.<sup>63</sup>

## B. Hadis Tentang Larangan Menghitung-hitung Pemberian

## 1. Data Hadis dan Terjemahannya

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui hadis yang akan menjelaskannya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَحَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، عَنْ مَنصُورٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ نُبَيْطِ بْنِ شَرِيطٍ، - قَالَ عُذْرٌ: نُبَيْطُ بْنُ سُمَيْطٍ، قَالَ حَجَّاجٌ: نُبَيْطُ بْنُ شَرِيطٍ -، عَنْ جَابَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنَانٌ، وَلَا عَاقٌ وَالِدَيْنِ، وَلَا مُدْمِنٌ خَمْرٍ»<sup>64</sup>

Menceritakan Muhammad bin Ja'far, menceritakan Syu'bah dan Hajaj berkata: saya menceritakan ke Syu'bah dari Mansur dari salim bin Abi Ja'di dari nubait bin Syaridh, ghundar berkata: nubait bin sumait, hajaj berkata: nubait bin syaridh dari jābān dari Abd Allah bin Amri, dari Nabi saw bersabda: “tidak masuk surga orang-orang yang suka

<sup>62</sup>Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 89.

<sup>63</sup>Ibid., 91.

<sup>64</sup>Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol 18, No 6882 (Bairut: Dār al-kitab Kutub al-thi'ah, t,th), 93.

menghitung-hitung pemberian, orang yang durhaka terhadap orang tua, dan pecandu khamr”

## 2. Takhrij al-Hadis

Takhrij menurut lughat berasal dari kata خَرَجَ yang berarti jelas.

Takhrij secara bahasa berarti juga berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan, melainkan takhrij secara istilah adalah menunjukkan terhadap tempat hadis dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanad dan juga status yang sesuai kperluannya.<sup>65</sup>

Para *muhaditsin* mengartikan takhrij hadis seperti dibawah ini:

1. Para ulama mengungkapkan berbagai hadis yang telah ditemukan oleh para guru hadis, atau susunan berbagai kitab lain yang berdasarkan riwayat sendiri, siapapun periwayatan dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
2. Mengeluarkan adalah mengeluarkan hadis dari dalam kitab dan meriwayatkannya. Menurut Al-Sakhawy dalam pandangan kitab *fathul Mughits*, Takhrij adalah seorang muhadits yang mengeluarkan hadis dari dalam *ajza'*, *al-masikhah*, atau kitab-kitab lainnya.
3. *Dalalah* yaitu menunjukkan sumber data hadis yang asli dan menyandarkan hadis pada kitab sumber asli dengan menyebutkan perawi penyusunan.

<sup>65</sup>Agus Solahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 189.

[illegible]







**Tabel Periwaiatan Sanad Hadis Ahmad bin Hanbal**

No	Nama Perawi	Urutan periwaiatan	Urutan thabaqat
1.	عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو	Periwaiatan I	Thabaqat I
2.	جَابَان	Periwaiatan II	Thabaqat IV
3.	نُبَيْطُ بْنُ شَرِيْطٍ	Periwaiatan III	Thabaqat VI
4.	سَالِمُ بْنُ أَبِي الْجَعْدِ	Periwaiatan IV	Thabaqat III
5.	مَنْصُورٍ	Periwaiatan V	Thabaqat V
6.	شُعْبَةُ	Periwaiatan VI	Thabaqat VII
7.	مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ	Periwaiatan VII	Thabaqat IX
8.	احمد بن حنبل	Periwaiatan VIII	Mukhārij







**Tabel periwayatan Sanad Hadis An-Nasa'i**

No	Nama Perawi	Urutan periwayatan	Urutan thabaqat
1.	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو	Periwayatan I	Thabaqat I
2.	جَابَان	Periwayatan II	Thabaqat IV
3.	نُبَيْطُ بْنُ شَرِيْطٍ	Periwayatan III	Thabaqat VI
4.	سَالِمُ بْنُ أَبِي الْجَعْدِ	Periwayatan IV	Thabaqat III
5.	مَنْصُورٍ	Periwayatan V	Thabaqat V
6.	شُعْبَةُ	Periwayatan VI	Thabaqat VII
7.	مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ	Periwayatan VII	Thabaqat X
8.	النسائي	Periwayatan VIII	Mukhārij





**Tabel Periwāyatan Sanad Hadis Sunan ad-Dārimī**

No	Nama Perawi	Urutan Periwāyatan	Urutan Thabaqat
1.	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو	Periwāyatan I	Thabaqat I
2.	جَابَان	Periwāyatan II	Thabaqat IV
3.	سَالِمُ بْنُ أَبِي الْجَعْد	Periwāyatan III	Thabaqat III
4.	مَنْصُور	Periwāyatan IV	Thabaqat V
5.	سُقْيَان	Periwāyatan V	Thabaqat VII
6.	مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْبَصْرِيُّ	Periwāyatan VI	Thabaqat X
7.	الدارمي	Periwāyatan VII	Mukhārij



**Tabel Periwaiatan Sanad Hadis Ṣḥāḥīḥ Ibn Hibān**

No	Nama perawi	Urutan periwaiatan	Urutan Thabaqat
1.	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو	Periwaiatan I	Thabaqat I
2.	جَابَان	Periwaiatan II	Thabaqat IV
3.	ثُبَيْطُ بْنُ شَرِيْطٍ	Periwaiatan III	Thabaqat VI
4.	سَالِمُ بْنُ أَبِي الْجَعْدِ	Periwaiatan IV	Thabaqat III
5.	مَنْصُورٍ	Periwaiatan V	Thabaqat V
6.	شُعْبَةُ	Periwaiatan VII	Thabaqat VII
7.	ابْنُ مَهْدِيٍّ	Periwaiatan VIII	Thabaqat IX
8.	أَبُو حَيْثَمَةَ	Periwaiatan IX	Thabaqat X
9.	أَبُو يَعْلَى	Periwaiatan X	Thabaqat XIII
10.	ابن حبان	Periwaiatan XI	Mukhārij







sedang diteliti. Akan tetapi perwi yang berstatus *muttabi'* ada. Dapat dilihat dari sanad ke-lima terdapat perawi yang *muttabi'* yaitu Syu'bah dan Sufyan, dan dari sanad ke-empat jug terdapat perawi yang *muttabi'* yaitu Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Ja'far, dan Ibn Mahdi.

## 5. Analisis Kritik Sanad

**Abd Allah bin Amri**

Namalengap : Abd Allah bin amri

Lahir : -

Wafat : 63 H

Gelar : Abu Muhammad

Guru : Muhammad bin abi hanbal

Abu bakri as-shiddiqi

Abd ar-rahman bin auf az-zuhry

Sahal bin sa'ad as-sā'idy

Murid : jābān

Abu yazīd al-maḍīnī

Abd Allah bin umar al-ajal̄y

Sa'id bin yasār

Kritik Sanad : menurut Abu Hatim Ibn Hibbān mengatakan  
tsiqah

Ibn Abi Hatim al-Razī mengatakan *shāhīh*

Ibn Hajar al-Asqālānī mengatakan sahabat

Al-dhahabi mengatakan dari kalangan ulama<sup>75</sup>

**Jābān**

Namalengap : jābān

Lahir : -

Wafat :-

Gelar : -

Guru : Abd Allah bin Amri

Murid : nubait

Salim bin abi ja'di al-Asyaja'i

Mansur bin al-mu'tamar al-salimy

Zayid bin al-hārist al-yāmy

**Kritik Sanad** : Ibn hajar as-qalani mengatakan adil<sup>76</sup>

**Nubait bin Syaridz**

Namalengap : nubait

Lahir : -

Wafat : -

Gelar : -

<sup>75</sup> Yusūf Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Yusūf, Abū al-Hajjaj, Jamaluddin Ibn al-Zakiyya Abī Muhammad al-Qadāl al-Kalabī al-Mizī, Tahdhib al-Kamal fī Asmā’ al-Rijāl, Vol. 1 (Beirut: Ma’susah al-Risālah, 1980), 9.

<sup>76</sup> Ibid., 13.

Guru	: jābān
Murid	: salim bin Abi ja'di
KritikSanad	: ibn hajar as-qalani mengatakan maqbul <sup>77</sup>







## 1. Analisis Kritik Sanad Hadis

[illegible]



Untuk mengetahui analisis sanad maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui tersambunganya sanad dalam sebuah hadis dan juga menggunakan jarh wa ta'dil untuk mengetahui krehabilitas dari periwayatan itu. Dibawah ini penulis menggunakan data dari periwayatan Imam Ahmad bin Hanbal.

Untuk mengetahui ketersambungan sanad itu terdapat dua hal yaitu: *Pertama*, semua sanad yang terdapat pada jalur riwayat haruslah tsiqah dan juga tidak melakukan *tadlis*. *kedua*, mengetahui bagaimana cara periwayatan menyampaikan hadisnya itu.<sup>85</sup> Maka dari itu peneliti akan memaparkan ketersambungan sanad dengan krehabilitas dari periwayatan diantaranya:

Imam Ahmad bin Hanbal kedudukannya sebagai *Mukhārij al-Hadīth* atau penghimpunan suatu hadis. Ahmad bin Hanbal nama aslinya adalah Ahmad bin Hanbal bin Muhammad bin Hanbal Hilal bin Asad bin Idris bin Abdulah bin Hayyan bi Abdullah bin Anas bin Auf bin Qsith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhail bin Tsa'labah bin Ukkabah bin Sha'b bin Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qasith bi Hanab bin Aqsha bin Da'mi bin Judailah

<sup>85</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 185.

b. Syu'bah

<sup>86</sup>Abdul Aziz asy-Syinawi, *Biografi Imam Ahmad*. Terj. Biografi Imam Ahmad Bin Hanbal kehidupan, sikap, dan pendapat (solo: Aqwam, 2013), 10.

[illegible]



d. Salim bin AbiJa'di

e. Nubait bin Syaridz

[illegible]



## 2. 'Adāalah (keadilan Perawi)

- a) Selalu mengerjakan sesuatu hal yang mengandung ketaatan dan meninggalkan perbuatan yang membawa ke dalam kemaksiatan.
- b) Tidak mengerjakan perbuatan yang tercela dan dosa kecil ataupun besar yang akan merusak kepribadian rawi dan merusak agama perawi.
- c) Tidak mengerjakan perbuatan dan perkara yang mubah yang akan merusak kualitas imam dari rawi dan tidak bertentangan dengan hukum Islam.
- d) Tidak mengikuti pendapat salah pada satu mazdhab yang bertentangan dengan dasar syara'.<sup>88</sup>

<sup>88</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 119.







## 2. Analisis kualitas Matan Hadis

<sup>89</sup>Mahmud al-Thahan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), 106.

a. Redaksi Hadis Ahmad bin Hanbal

Menceritakan Muhammad bin Ja'far, menceritakan Syu'bah dan Hajaj berkata: saya menceritakan ke Syu'bah dari Mansur dari salim bin Abi Ja'di dari nubait bin Syaridh, ghundar berkata: nubait bin sumait, hajaj berkata: nubait bin syaridh dari jābān dari Abd Allah bin Amri, dari Nabi saw bersabda: “tidak masuk surga orang-orang yang suka menghitung-hitung pemberian, orang yang durhaka terhadap orang tua, dan pecandu khamr”

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ ثُبَيْطٍ، عَنْ جَابَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنَانٌ، وَلَا عَاقٌ، وَلَا مُدْمِنٌ خَمْرٍ»

<sup>90</sup>Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol 18, no 6882 (Bairut: Dār al-kitab Kutub al-thi'ah, t,th), 93.



1. Kolerasinya dengan al-Qur'an tentang mengungkit-ungkit pemberian

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يَتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مِنْهَا وَلَا أَدَىٰ، هُمْ  
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ، وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ<sup>94</sup>

b. Al-Qur'an al-Baqarah ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى، كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ  
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ  
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا، لَا يَفْقِدُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا، وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْكَافِرِينَ 95

<sup>93</sup>Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 133.

<sup>95</sup>Al-Qur'an, 2:264.



- وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ<sup>99</sup>

g. Al-Qur'an Muhammad ayat 33

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ<sup>100</sup>

#### h. Al-Qur'an al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ<sup>101</sup>

## B. Analisis Kehujjahan Hadis

Setelah melakukan kritik terhadap sanad dan juga matan hadis tentang mengungkit-ungkit pemberian, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas dari hadis tersebut adalah *sahīh lidhātihī*, dikarenakan telah memenuhi

<sup>101</sup>Al-Qur'an98: 5.

Dengan demikian hadis ini dapat dijadikan hujjah atau sebagai maqbul ma'mulūn bīh atau dapat dikatakan (dapat diterima atau diamalkan). Dikarenakan isi dalam hadis tersebut tidak bertentangan dengan penilaian keshahīhan hadis. Meskipun tidak tergolong hadis *mutawatir* tetapi masih tergolong hadis *Aḥad*. Jika dilihat kembali pada jalur Ahmad bin Hanbal sanad hadis perawi yang berstatus syahid itu tidak ada.

Dalam memahami isi dari sebuah matan hadis diperlukan *al-hadīth* yang berarti ilmu memahami makna dari redaksi hadis, baik secara tekstual maupun kontekstual. Hadis yang diteliti adalah masalah menghitung-hitung pemberian. Dari sabda Nabi saw sebagai berikut ini:

Menceritakan Muhammad bin Ja'far, menceritakan Syu'bah dan Hajaj berkata: saya menceritakan ke Syu'bah dari Mansur dari salim bin Abi Ja'di dari nubait bin Syaridh, ghundar berkata: nubait bin

[illegible]









Dalam kat المَنَّان yang artinya yang suka mengungkit-ungkit pemberian. Allah tidak akan mengajak orang berbicara ketika hari kiamat yaitu salah satunya orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian kepada yang diberi. Karena perbuatan yang paling tidak disukai oleh Allah dan tidak akan dapat pujian dari Allah, berbuatlah yang baik dan ikhlas dalam memberi sesuatu kepada orang lain karena Allah menyukai perbuatan yang baik terhadap sesama umat manusia.<sup>108</sup>

Dalam islam mengajarkan memberi sesuatu apapun terhadap orang harus dengan rasa ikhlas memberi halnya seperti memberi sedekah, mengapa semua umat wajib mengetahui memberi sedekah, karena itu adalah suatu anjuran untuk kita semua agar kita bisa berbagai dengan orang-orang yang mebutuhkan. Jika kita memberi sedekah dengan rasa ikhlas maka disamping itu ada manfaat bersedekah dan juga keutamaanya<sup>109</sup> sebagai berikut:

<sup>109</sup>Indriya Rusmana Dani, *Cantik dengan Sedekah* (Jakarta: Qultum Media, 2011), 48.

- وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ، وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ، إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ، قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا.<sup>110</sup>

b. Selalu mendapatkan pertolongan dari Allah swt, ketika kita ditimpa musibah tiba-tiba ada seseorang yang membantu kita, dan tidak disangka-sangka disitulah kita mendapatkan pertolongan dari Allah swt melalui seseorang yang membantu kita. Itu lah asal mula kita jika mau bersedekah dengan rasa ikhlas dan mendapatkan

[illegible]

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ، وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. 111

c. Menyambungkan silaturahmi, dari kata bersedekah saja dapat memperpanjang silaturahmi kita terhadap saudara-saudara kita baik yang jauh ataupun dekat, dan juga saudara tetangga kita. Jika kita setiap hari tidak dapat kumpul untuk bersilaturahmi kepada tetangga rumah kita maka kita harus mencari cara bersedekah salah satunya untuk tetap untuk bisa bersilaturahmi agar persaudaraan tidak terputus. Jika kita memberi sesuatu kepada pemberi dan si pemberi memberi kita panjatan doa tersebut itu namanya balasan sedekah untuk yang memberi.

d. Didekatkan surga dan dijauhkan neraka, memperbanyak sedekah berarti kita memperbanyak amalan baik. Segala perbuatan yang baik pasti dilandasi dengan mendapatkan ridho Allah swt. Dan juga membukakan pintu surga untuk kita. Salah satu agar kita tetap ingat kepada Allah adalah dengan cara bersedekah. Bersedekah itu

[illegible]

memberi bantuan kepada umat yang membutuhkan. Agar harta yang kita miliki juga bermanfaat pada yang lainnya.

- e. Menjaga harta, jika ingin harta yang kita miliki itu tetap terjaga maka jangan sekali-kali kalian tidak mau mengeluarkan, sebab harta yang kalian pegang itu hanya sebuah titipan Allah untuk kamu dan untuk disedekahkan pada yang membutuhkannya. Salah satunya agar tetap terjaga kita harus mengeluarkan zakat setiap tahunnya yang sesuai dengan ajaran syari'at islam yang pernah kita pelajari. Atupun dengan cara bersedekah setiap hari kepada yang membutuhkannya.<sup>112</sup>

<sup>112</sup>Indriya Rusmana Dani, *Cantik dengan Sedekah...*, 49-54.

## PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penulis yaitu dengan judul larangan mengungkit-ungkit pemberian dalam musnad ahmad no indeks 6882 maka diantaranya:

- [illegible]

## B. Saran

Demikian penulis penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan untuk dikritik dan juga saran dari pembaca. Penulis sangat mengharapkan yang mempunyai ilmu atau pengetahuan luas untuk bisa mengembangkan dan juga mengkaji tema skripsi yakni berjudul larangan mengungkit-ungkit pemberian dalam musnad Ahmad bin Hanbal Nomor Indeks 6882. Semoga ini menjadi wawasan baru bagi pembaca.













Thobroni. *Mukjizat Sedekah*, Yogyakarta: PustakaMarwa, 2007.